



Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Media Kartu Huruf di kelas I UPTD SDI Swakarsa

Dorkas Datu Pasauk¹, Amrah², Muh. Kadri Karim³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar
UPTD SD Inpres Swakarsa
Email: dorkasd.pasauk@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
Email: amrah@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar
UPT SPF SDN Percontohan PAM
Email : muhkadrikarim@yahoo.co.id

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 10-12-2021; Published: 31-12-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This research is motivated by the low reading skills of the first graders of UPTD SDI Swakarsa. This problem is caused by several factors, one of which is the concept of learning that is less attractive because the teacher is less precise in choosing and applying effective media. The media used are not varied because they only use the blackboard and teacher-centered learning. The purpose of this study was to describe the improvement of the initial reading ability of first graders at SD Inpres Swakarsa by using letter cards as media. This research uses classroom action research which consists of two cycles. Beginning reading learning using letter card media is carried out by organizing students in groups. The research steps are adjusted to the CAR implementation stage which includes planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques using observation and tests. The data analysis technique used a qualitative description. The results of this study indicate that: the use of letter card media is proven to improve the initial reading skills of first graders of SD Inpres Swakarsa in each cycle. In accordance with the specified criteria, this increase is classified as good. The use of letter card media also has an impact on increasing student activity and creativity in the learning process.

Keywords: *Beginning Reading Skills; Letter Card Media.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 UPTD SDI Swakarsa. Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah konsep pembelajaran yang kurang menarik karena guru kurang tepat dalam memilih dan menerapkan media yang efektif. Media yang digunakan belum bervariasi karena hanya menggunakan papan tulis dan pembelajaran berpusat pada guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Inpres Swakarsa dengan menggunakan media kartu Huruf. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. pembelajaran membaca permulaan menggunakan media kartu huruf dilaksanakan dengan pengorganisasian siswa dalam kelompok. Langkah penelitian disesuaikan dengan tahap pelaksanaan PTK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Tehnik analisis data menggunakan deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: penggunaan media kartu huruf terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Inpres Swakarsa pada setiap siklus. Sesuai dengan kriteria yang ditentukan maka peningkatan ini tergolong baik. Penggunaan media kartu huruf yang juga berdampak pada peningkatan aktivitas dan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

PENDAHULUAN

Di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca diartikan melihat serta memahami apa yang ditulis dengan melisankan atau hanya dalam hati (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses tanggal 2 Juli 2021). Membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Farida Rahim (2008:11) menegaskan bahwa Keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut, sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan merupakan membaca awal yang diberikan kepada peserta didik di kelas rendah sebagai dasar pondasi bagi pengajaran selanjutnya untuk menerapkan keterampilan membaca lancar.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas rendah. Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan membaca permulaan, di antaranya Martini Jamaris (2015:136) berpendapat “Membaca permulaan secara umum dimulai pada kelas awal sekolah dasar, akan tetapi ada anak yang sudah melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas II sekolah dasar. Pada masa ini, anak mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan ia belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut”. Dalman (2013:85) berpendapat bahwa, “setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang paling rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa membaca permulaan adalah salah satu tahapan penting yang harus dilalui oleh setiap peserta didik pada tingkat Sekolah Dasar.

Tahapan selanjutnya yang harus dilalui oleh peserta didik setelah terampil membaca permulaan adalah keterampilan membaca lanjut. Menurut Suhrianati(2016) “Pembelajaran membaca lanjut merupakan pembelajaran membaca yang lebih menekankan kepada pemahaman membaca siswa. Beda dengan membaca permulaan, siswa hanya dituntut untuk menyuarakan isi bacaannya. Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan, membaca lanjut sudah menekankan pemahaman siswa dalam membaca walaupun terbatas. Tingkatan membaca lanjut ini disebut dengan membaca untuk belajar (reading to learn)”.

Keterampilan membaca, baik keterampilan membaca permulaan maupun keterampilan membaca lanjutan dapat berhasil jika guru tidak hanya menggunakan metode yang mereka sukai saja, diharapkan agar menggunakan media yang cocok dengan materi yang disampaikan agar pembelajaran menarik serta dalam menggunakan media agar bisa mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran bukan lagi pembelajaran yang konvensional. Dalam keterampilan membaca permulaan, dikenal beberapa metode membaca antara lain: metode eja, metode rangkai kupas suku kata, metode global dan Metode struktur Analitik sintesis (SAS).

Metode Eja (spell method) Metode eja abjad merupakan salah satu metode membaca tertua dalam proses belajar mengajar, akan tetapi metode abjad ini masih sering digunakan oleh guru dalam mengajar. Metode eja abjad merupakan salah satu metode membaca tertua dalam proses belajar mengajar, akan tetapi metode abjad ini masih sering digunakan oleh para guru dalam mengajar. Taufina(2016:168) mengemukakan bahwa “Pembelajaran metode eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad a sampai z dan pengenalan punyi huruf atau fonem. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alpabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f dan seterusnya, dilafalkan sebagai (a), (be), (ce), (de), (ef), dan seterusnya.

Setelah tahapan ini, para siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Misalnya: B, a, d, u menjadi b-a d-u (dibaca atau dieja /be-a/be-a [ba]) d-u du (dibaca atau dieja /de-u/ de-u [du]) . Jadi dapat disimpulkan bahwa metode eja abjad merupakan metode membaca permulaan dengan pengenalan huruf dari huruf a sampai z dan huruf tersebut dilafalkan sesuai abjad bunyinya. Setelah menyelesaikan tahapan pengenalan huruf, peserta didik berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang dikenalnya, lalu merangkai huruf menjadi kata, kemudian menjadi kalimat.

Taufina (2016:171) dalam buku “Mozaik keterampilan membaca di sekolah Dasar” menjelaskan bahwa metode rangkai kubah suku kata sebagai “Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa kecil dibawahnya, yakni kalimat ke dalam kata-kata dari kata ke suku kata. Proses pembelajaran membaca permulaan yang melibatkan merangkai dan mengupas, kemudian melahirkan istilah lain untuk metode ini, yakni metode rangkai kupas”.

Contoh:

i-ni	pen-sil	Da-yu
ini	pensil	Dayu
ini pensil Dayu		
ini	pensil	Dayu
i-ni	pen-sil	Da-yu

Metode global adalah cara membaca kalimat secara utuh, metode ini didasarkan pada pendekatan kalimat (depdiknas,2006:6). Sebagaimana orang mengistilahkan metode ini sebagai “metode kalimat”. Dikatakan demikian, karena alur proses pembelajaran membaca permulaan yang diperlihatkan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat yang dimaksud, biasanya digunakan gambar. Di bawah gambar, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut (Taufina:172).

Metode struktur Analitik sintesis (SAS) “Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran Metode Membaca Permulaan (MPP) bagi siswa pemula. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini mengawali pembelajaran dengan dua tahap, yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna. lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri anak. Lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar mengajar membaca permulaan yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra KBM melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan gambar, benda nyata, tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi membaca permulaan dimulai dengan pengenalan struktur kalimat. Kemudian melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa terkecil yang disebut kata” (Taufina:168-173). Jadi pada metode SAS, Pembelajaran membaca diawali dengan memperkenalkan sebuah kalimat utuh disertai dengan gambar. Setelah mendapatkan kalimat yang terstruktur, kemudian anak diajak untuk menganalisa kalimat tersebut, dengan cara penguraian sebuah kalimat, kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Setelah proses penguraian tersebut, anak diajak untuk menggabungkan kalimat tersebut kepada bentuk semula, dari huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat semula. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak.

Selain metode yang beragam dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan, media yang digunakan juga harus menunjang keberhasilan membaca permulaan peserta didik. Gerlach dan Ely dalam (Azhar Arsyad,2011:3) mengemukakan bahwa “apabila dipahamai secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh kemampuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, atau lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan

menyusun kembali informasi visual atau verbal". Dengan demikian media pembelajaran adalah suatu perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pelajaran dengan tujuan untuk merangsang peserta didik belajar. Sedangkan penggunaan media pembelajaran merupakan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran. Adanya media diharapkan proses pembelajaran akan lebih mudah bagi peserta didik, karena media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam belajar, selain itu media juga dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi melalui tes membaca dan mengenal abjad serta merangkai beberapa huruf menjadi kata yang bermakna yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juli diketahui bahwa 70 % atau sebanyak 7 peserta didik dari 10 jumlah keseluruhan peserta didik kelas I yang belum mampu membedakan beberapa huruf yang mempunyai kemiripan dalam penulisan dan pengucapan, misalnya huruf b dan d, huruf m dan w, huruf p dan q, huruf m dan n. selain itu, peserta didik juga masih terbata-bata dalam merangkai dan membaca kumpulan beberapa huruf menjadi sebuah kata yang bermakna. Penyebab permasalahan ini antara lain adalah konsep pembelajaran yang kurang menarik karena guru kurang tepat dalam memilih dan menerapkan media yang efektif. Media yang digunakan belum bervariasi karena hanya menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran dan pembelajaran lebih berpusat pada guru. Berdasarkan masalah yang penulis kemukakan, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media kartu huruf dalam pembelajaran membaca permulaan. Kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, baik berupa karton manila atau karton dus bekas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kartu huruf dari kertas HVS yang telah dipres menggunakan plastic laminating dengan tujuan agar lebih tahan lama dan dapat digunakan secara berulang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan utama untuk perbaikan kualitas pembelajaran baik dari proses maupun hasil belajar siswa. Desain penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC taggart dengan menggunakan empat komponen, yaitu : Perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*) (Samsu Somadayo, 2013:40)

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan diUPTD SD Inpres Swakarsa, yang beralamat di Jl. Trans Salupangkang, Desa Salupangkang, Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas I UPTD SD INPRES SWAKARSA. Jumlah peserta didik sebanyak 10 orang, yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Instrumen penelitian

Hasil belajar merupakan salah satu data yang diperoleh dari penelitian. Data yang dihaikan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Untuk memperoleh informasi secara intensif diperlukan instrument. Instrument digunakan sebagai alat untuk memperoleh data sekaligus pengumpulan informasi ketika di lapangan. Instrument tersebut berupa lembar observasi, tes dan catatan lapangan.

Teknik pengelolahan dan Analisis Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu tes dan observasi. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja dan tes lisan. Tes keterampilan membaca digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik berupa skor hasil membaca kartu huruf yang telah dirangkai oleh peserta didik menjadi kata yang bermakna. Siswa diuji secara individu di depan kelas untuk membaca menggunakan media kartu huruf.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan pengolahan data secara kualitatif. Data diambil dari hasil aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi yang dinyatakan dalam bentuk presentase yang dihitung dengan menggunakan rumus

$$\begin{aligned}\text{Nilai Rata-Rata} &= \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\ \text{Daya Serap individu (DSI)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\ \text{Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK)} &= \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Keseluruhan Siswa}} \times 100\%\end{aligned}$$

Indikator Keberhasilan

Sebagai patokan keberhasilan dalam penelitian ini adalah dengan mengukur daya serap individu minimal ≥ 70 dan ketuntasan belajar Klasikal 70% dari jumlah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Prasiklus

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Inpres Swakarsa, kelas I tahun ajaran 2021/2022 pada semester 1, yang terdiri dari 10 peserta didik, 4 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan membaca peserta didik kelas I UPTD SD Inpres Swakarsa. Pada tahap observasi pra siklus ini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian yaitu peserta didik, peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi di dalam kelas, yaitu keterampilan membaca permulaan peserta didik yang masih rendah. Terdapat beberapa siswa yang hanya bisa menghafal huruf-huruf dari huruf a-z, tetapi ketika huruf-huruf tersebut diacak penulisannya sebagian peserta didik belum mampu membedakan beberapa huruf yang hampir sama penulisannya, misalnya huruf b dan d, m dan w, p dan q, z dan s. selain itu, siswa juga kesulitan merangkai beberapa huruf menjadi kata yang bermakna. Suara peserta didik masih lemah ketika membaca sehingga teman-teman yang lainnya kurang jelas dalam mendengarkannya. Peserta didik juga kurang memperhatikan jeda dan intonasi dalam membaca huruf. Saat kegiatan proses pembelajaran guru kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran, sebab guru hanya menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal diketahui bahwa hasil tes kemampuan membaca permulaan pada kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan dengan nilai rata-rata perolehan 57 dan ketuntasan belajar klasikal 30%.

Berdasarkan hasil observasi yang sebelumnya telah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan membaca peserta didik masih rendah. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satunya pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti menggunakan media kartu huruf dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas I UPTD SD Inpres Swakarsa.

Siklus I

Kegiatan pada siklus, yang terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan hasil refleksi pada prasiklus, peneliti telah menyusun rencana pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan memberikan tindakan dalam proses pembelajaran membaca dengan menggunakan media kartu huruf dan menyusun instrumen penilaian pembelajaran yang terlampir dalam bentuk RPP.

Kegiatan pembelajaran Pada siklus pertama dengan Tema pembelajaran "Diriku", sub tema I "Aku dan Teman Baru" Pembelajaran ke 5 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 kepada 10 siswa kelas I. Kegiatan pembelajaran ini berjalan cukup baik, hanya ada beberapa masalah yang terjadi pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Misalnya masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan karena asyik berbicara dengan teman disampingnya, dan masih ada beberapa siswa yang masih diam jika ditanya, ada juga yang volume suaranya masih kecil ketika berbicara.

Hasil observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan semua kegiatan pembelajaran, akan tetapi guru melakukan kegiatan pembelajaran belum maksimal. Pada kegiatan awal guru melakukan kegiatan apersepsi untuk belajar, peserta didik antusias dan bersemangat sehingga perhatiannya terfokus pada pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan guru mengecek kesiapan siswa dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, serta meminta siswa untuk menyimpan benda yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran seperti makan dan mainan ke dalam tas mereka.

Pada saat kegiatan inti guru telah mempraktikkan cara membaca huruf dengan menggunakan kartu huruf, cara merangkai huruf menjadi sebuah kata, menunjukkan pada kartu kata cara beberapa huruf yang mempunyai kemiripan bunyi dan penulisan dan cara membedakan huruf tersebut. Namun guru masih belum maksimal dalam mengaplikasikan media huruf dalam proses pembelajaran. Guru belum maksimal dalam membimbing siswa secara kelompok untuk merangkai huruf menjadi sebuah kata.

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus I berada pada kategori cukup dengan presentasi nilai rata-rata 67 %. Hal itu disebabkan karena peserta didik belum terbiasa menggunakan media pembelajaran sehingga mereka kurang konsentrasi dalam menggunakan media tersebut, kurang percaya diri dalam menyampaikan gagasannya, dan beberapa siswa masih cenderung pasif.

Hasil Analisis Tindakan Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I, kegiatan selanjutnya adalah evaluasi tindakan untuk mengetahui sejauh mana media kartu huruf dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik. Secara ringkas, hasil analisis tes siklus I disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Belajar Peserta Didik pada siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian												Skor Penilaian	DSI	KKM	
		A				B				C						T	TT
		Lafal				Intonasi				Kelancaran							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Afrizal Maulana Saputra		✓				✓				✓			6	50		✓
2	Aqila			✓				✓				✓		9	75	✓	
3	Herlina tri Wulandari			✓				✓				✓		9	75		✓
4	I Komang Widiane		✓				✓				✓			5	41,6		✓
5	Linda			✓				✓				✓		9	75	✓	
6	Nabila				✓			✓				✓		10	83,3	✓	
7	Reza		✓					✓				✓		8	66,6		✓
8	Ridwan			✓				✓				✓		9	75	✓	
9	Wira		✓				✓				✓			6	50		✓
10	Zahra			✓				✓				✓		9	75	✓	
Rata-Rata													67				

Dari data di atas diketahui bahwa Ketuntasan Belajar Klasikal adalah 6 Peserta didik atau $\frac{6}{10} \times 100\% = 60\%$ dengan nilai rata-rata 67. Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan.

Refleksi Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Untuk menindaklanjuti pembelajaran pada siklus II, guru harus lebih mempersiapkan diri dalam menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran, dan harus berusaha semaksimal mungkin agar peserta didik lebih antusias dalam penggunaan media kartu kata, percaya diri dalam mengungkapkan gagasannya dan berbicara dengan volume yang wajar dengan intonasi yang tepat.

Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II hampir sama dengan tindakan pada siklus I, yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran Pada siklus II dengan Tema pembelajaran “Diriku”, sub tema 2 “Aku merawat tubuhku” Pembelajaran ke 5 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 kepada 10 siswa kelas 1.

Hasil observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Hasil obsevasi siklus II memperlihatkan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan peserta didik membaca permulaan dengan menggunakan media kartu huruf. Semua siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain persiapan yang lebih matang, dalam siklus II ini, guru memberikan penghargaan kepada setiap siswa yang berhasil membaca permulaan dengan media kartu huruf berupa pemberian gambar bintang.

Hasil analisis Tindakan Siklus II

Pembelajaran pada siklus II ini adalah menggabungkan dan membaca huruf menjadi kata. Setelah setelah selesai pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II, kegiatan selanjutnya adalah pemberian evaluasi terhadap tindakan siklus II.. secara ringkas, hasil analisis tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian												Skor Penilaian	DSI	KKM	
		A				B				C						T	TT
		Lafal				Intonasi				Kelancaran							
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4						
1	Afrizal Maulana Saputra			✓					✓				✓	10	83,3	✓	
2	Aqila				✓				✓				✓	11	91,7	✓	
3	Herlina tri Wulandari			✓					✓				✓	9	75	✓	
4	I Komang Widiane			✓				✓					✓	8	66,7		✓
5	Linda				✓				✓				✓	10	83,3	✓	
6	Nabila				✓				✓				✓	11	91,7	✓	
7	Reza				✓				✓				✓	10	83,3	✓	
8	Ridwan				✓				✓				✓	9	75	✓	
9	Wira				✓				✓				✓	8	75	✓	
10	Zahra				✓				✓				✓	10	83,3	✓	
Rata-Rata															80,8		

Dari data di atas diketahui bahwa Ketuntasan Belajar Klasikal adalah 8 Peserta didik atau $\frac{9}{10} \times 100\% = 90\%$ dengan nilai rata-rata 80,8. Dari hasil evaluasi terhadap peserta didik pada siklus II, terdapat 9 peserta didik yang telah mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan dengan nilai tertinggi yaitu 91.1 dan nilai terendah pada kategori Tidak Tuntas yaitu 66,7. Jadi, data di atas menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu huruf sudah meningkat, hal itu dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, diketahui bahwa tindakan yang telah dilakukan telah maksimal. Siswa lebih antusia dalam mengikuti pembelajaran dan hasilnya pun menjadi sangat baik meskipun belum 100% tuntas, namun semua siswa sudah menunjukkan bahwa keterampilan membacanya menjadi meningkat setelah penggunaan media kartu huruf khususnya pada tindakan siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 1 dapat dikatakan bahwa tindakan pada siklus I belum berhasil. Indikatornya adalah masih ada 4 peserta didik yang belum mencapai batas ketuntasan.; Rata-rata tes peserta didik pada siklus 1 yaitu 67 dan ketuntasan belajar secara klasikal adalah 60%.

Data pada siklus II menunjukkan peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan media kartu huruf. Hal itu terlihat pada nilai rata-rata tes peserta didik sebesar

80,8 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 90%. Masih ada 1 orang peserta didik yang belum memenuhi KKM tetapi dari hasil tes memperlihatkan bahwa nilai pada tindakan siklus II meningkat dari tes sebelumnya, yaitu dari nilai 41,5 menjadi 66,7.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa Mengenai Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Penggunaan Media Kartu Huruf Kelas I UPTD SD Inpres Swakarsa., Siklus I, dan Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Nilai Yang diperoleh		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Afrizal Maulana Saputra	45	50	83,3
2	Aqila	70	75	91,7
3	Herlina tri Wulandari	55	75	75
4	I Komang Widiane	40	41,6	66,7
5	Linda	70	75	83,3
6	Nabila	75	88,3	91,7
7	Reza	50	66,6	83,3
8	Ridwan	65	75	75
9	Wira	45	50	75
10	Zahra	55	75	83,3
Jumlah		570	671,5	808,3
Rata-Rata		57	67,2	80,8
Persentase Ketuntasan		30%	60%	90%
Persentase belum Tuntas		70%	40%	10%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat peningkatan hasil belajar siswa yang nilai dari segi keterampilan membaca permulaan melalui penggunaan media kartu huruf. Pada fase pra siklus, jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM hanya 3 orang atau 30 % dari jumlah siswa. Pada fase siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 6 orang atau 60% dari jumlah siswa. Pada fase siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM semakin meningkat yaitu 9 orang atau 90% dari jumlah siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa penggunaan media kartu huruf dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I UPTD SD Inpres Swakarsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu huruf dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I UPTD SD Inpres Swakarsa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada Siklus I dan Siklus II yang mengalami peningkatan. Pada Siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 67, jumlah peserta didik yang mencapai KKM meningkat sebanyak 6 orang dengan persentase 60%. Namun belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Sedangkan hasil dari Siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,8, dan jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 9 orang dengan persentase 90% yaitu meningkat sebesar 30 % dari siklus I. Hal tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu, untuk nilai rata-rata 70 dan persentase untuk tingkat klasikal 70%. Peningkatan yang terjadi pada nilai rata-rata peserta didik pada Siklus I dan Siklus II mencapai 13%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindak Kelas (PTK) melalui penggunaan media kartu huruf terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I UPTD SD Inpres Swakarsa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, disarankan untuk para guru agar menggunakan media kartu huruf ini dalam pembelajaran membaca permulaan karena media kartu huruf ini sangat signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Selain itu Media ini dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar membaca sambil bermain huruf sehingga disarankan untuk mendesai media kartu huruf dengan lebih menarik baik dari segi warna maupun bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2000. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasdem.
- Jamaris, Martini. 2015. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahim, Farida. 2008. *Pembelajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Taufina. 2016. *Mozaik Keterampilan Membaca di Sekolah Dasar*. Bandung: Cv. Angkasa.
- Suhrianati, 2016 “Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pembelajaran Kartu Bergambar Siswa Kelas Satu” *Jurnal Sagacious*, Vol. 3, No. 1.
- Somadayo, Samsu. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses tanggal 2 Juli 2021.